

# PENGGUNAAN PRINSIP KESOPANAN PADA TUTURAN MASYARAKAT DESA CIKONDANG KABUPATEN CIANJUR

Yeni Cania Puspita<sup>1</sup>, Titin Nurhayatin<sup>2</sup>, Meity Suratiningsih<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpas

Surel: [yenicaniapuspita@unpas.ac.id](mailto:yenicaniapuspita@unpas.ac.id)<sup>1</sup>

[titin\\_nurhayatin@unpas.ac.id](mailto:titin_nurhayatin@unpas.ac.id)<sup>2</sup>

[meitysuratiningsih@unpas.ac.id](mailto:meitysuratiningsih@unpas.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Tuturan berbahasa di lingkungan pedesaan sebagai potret sederhana penggunaan bahasa yang selalu memperhatikan siapa yang diajak bicara dan dalam konteks apa mereka mempergunakan bahasa tersebut. Sejauh manakah masyarakat pedesaan menerapkan prinsip kesopanan dalam setiap tuturannya. Kajian mengenai penggunaan prinsip kesopanan pada tuturan masyarakat di lingkungan pedesaan ini tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respons para penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimana penggunaan prinsip kesopanan pada tuturan masyarakat Desa Cikondang Kabupaten Cianjur? 2) Sejauhmanakah masyarakat Desa Cikondang menerapkan prinsip kesopanan dalam setiap tuturannya? Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Secara deskriptif penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dilakukan oleh penuturnya, sedangkan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan suatu kebenaran secara mendalam terhadap perkembangan tertentu dengan harapan akan dapat membuat suatu kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian prinsip kesopanan tuturan masyarakat Desa Cikondang Kecamatan Cibeer, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan terjadi pada setiap penutur dan mitra tuturnya. Adapun maksim yang sering muncul yaitu maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati.

**Kata Kunci:** Pragmatik, prinsip kesopanan, tuturan

### **Abstract**

*Speech in a rural environment is a simple portrait of rural communities in Indonesia, namely people who are friendly helping each other and respecting local cultural traditions including the use of language that always pays attention to who is spoken to and in what context they use the language. To what extent do rural people apply the principle of politeness in each of their speeches? This study on the use of the principle of politeness in public speech in rural areas is not enough just by analyzing the variety of languages, but also from the sociopragmatic aspect and the responses of Indonesian speakers. based on this background, the problem is formulated as follows. 1) How to use the principle of politeness in the speech of the people of Cikondang Village, Cianjur Regency? 2) To what extent do the people of Cikondang Village apply the principle of politeness in each of their speeches? The research method used is a qualitative description method. Descriptively this research is carried out solely based on existing facts or phenomena that are empirically carried out by the speakers, while qualitatively with the case study approach aims to reveal a deep truth about certain developments in the hope of making a conclusion. Based on the results of the analysis of the study of the principle of politeness of speech by the people of Cikondang Village, Cibeber District, it can be concluded that the principle of politeness occurs in every speaker and his interlocutor. The maxims that often appear are the maxims of wisdom and humility.*

**Keywords:** Pragmatic, the principle of politeness, speech

### **PENDAHULUAN**

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan bahasa sebagai sarana bagi manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dengan berkomunikasi manusia dapat menyalurkan ide maupun pendapatnya tentang suatu hal. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri baik dari sudut internal bahasa itu sendiri maupun dari sudut eksternal bahasa.

Salah satu cabang ilmu bahasa yang memfokuskan pembahasannya terhadap sudut eksternal bahasa ini yaitu pragmatik. Kehadiran pragmatik sebagai wujud perkembangan

linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menanganai data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan prinsip kesopanan pada tuturan masyarakat pedesaan khususnya di Desa Cikondang Kabupaten Cianjur. Potret sederhana masyarakat desa di Indonesia yaitu masyarakat yang ramah, saling tolong-menolong, dan menghormati tradisi lokal budayanya termasuk penggunaan bahasa yang selalu memperhatikan siapa yang diajak bicara, dalam konteks apa mereka mempergunakan bahasa tersebut, dan

sampai sejauh manakah masyarakat Desa Cikondang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur menerapkan prinsip kesopanan dalam setiap tuturannya.

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yaitu: bagaimana penggunaan prinsip kesopanan pada tuturan masyarakat Desa Cikondang? dan sejauh manakah masyarakat Desa Cikondang menerapkan prinsip kesopanan dalam setiap tuturannya?

Dalam tulisan Putu Wijaya diungkapkan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual secara eksternal. Yule (2006, hlm. 3, dalam Subuki), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut sejarah sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995, hlm. 2, dalam Subuki), juga menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas

(1995, hlm. 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dan interaksi (meaning interaction).

Leech (1983, hlm. 6, dalam Subuki, 2007) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Ada beberapa topik pembahasan dalam ilmu pragmatik yaitu teori tindak-tutur, prinsip kerjasama (*cooperative principle*), implikatur (*implicature*), teori relevansi, dan kesantunan (*politeness*).

Menurut Dewa Putu Wijaya, prinsip kesopanan memiliki beberapa maksimum yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri

adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur.

Ada beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim diatas. Bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Dan ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Berikut ini adalah enam maksim prinsip kesopanan, yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diutarakan dalam tuturan impositif dan komisif, maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

b. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

c. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, bila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah penutur layak berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, prinsip kesopanan sangatlah penting dan menjadi dasar yang utama. Sehingga dalam berkomunikasi prinsip kesopanan dapat terjalin dengan baik antara penutur dengan mitra tuturnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Secara deskriptif penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dilakukan oleh penuturnya, sedangkan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan suatu kebenaran secara mendalam terhadap perkembangan tertentu dengan harapan akan dapat membuat suatu kesimpulan.

Data yang akan dianalisis adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur asli sunda dialek Cibeber, Cianjur. Langkah-langkah yang saya lakukan ketika mengumpulkan data yaitu dengan cara berdialog langsung dengan penutur (baik disengaja maupun tidak disengaja), dengan memperhatikan dan mencatat percakapan yang saya alami dan apa yang saya dengar.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menyeleksi dialog yang peneliti catat, kemudian mengklasifikasikan jenis tuturan serta analisis jenis tuturan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian deskripsi data ini, peneliti mengungkapkan hasil temuan

tuturan dari para penutur di Desa Cikondang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Dari hasil observasi dan pencatatan peristiwa tutur, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Data 1

Tanggal	22 Maret 2021
Tempat	di rumah tante
Konteks	Pemilik rumah (tante) yang meminta tamunya (saya) untuk tidak membantu dalam membuat minuman untuk saya, ayah dan om (suami tante).
Data (Tuturan)	<p>Saya: Ua punten wios ku abdi wae ngadamel teh manisna sareng nyadak kuena ka payun.</p> <p>(Tante, maaf saya saja yang membuat teh manis dan juga membawa kuenya ke depan).</p> <p>Tante: Sawios Neng, teu nanaon janten ngarepotkeun tamu, wios ku ua wae.</p> <p>(Sudah Neng tidak apa-apa, biar tante saja yang buat. Neng kan tamu tidak usah repot-repot membantu tante. Biar tante saja yang bawa).</p>

## Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (saya dan tante) telah mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kebijaksanaan, karena telah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Pemilik rumah (tante) berusaha memberikan semua makanannya kepada (saya), walaupun kenyataannya (tante) belum mencicipi teh dan kue tersebut.

## Data 2

Tanggal	28 Maret 2021
Tempat	di rumah teman saya (Mela)
Konteks	Pemilik rumah (Mela) yang meminta tamunya (saya) untuk tidak membantu dalam membereskan peralatan makan.
Data (Tuturan)	Saya: Mela, hatur nuhun atos tiasa kempeul di dieu, hapunten abdi sareng rerencangan atos ngabalatakeun sareung ngarepotkeun.  (Mela, terima kasih sudah memperbolehkan kami berkumpul di sini, maafkan saya dan juga teman-teman yang sudah membuat rumah menjadi

	berantakan dan juga menyusahkan).  Pemilik rumah (Mela): teu sawios, didieu mah teu aya nanaon, hapunteun mung saayana nya .  (Tidak apa-apa, di sini memang tidak ada apa-apa, maaf seadanya ya).
--	---

## Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Saya dan Mela) telah mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kerendahan hati, karena meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri.

Pemilik rumah (Mela) mengatakan bahwa ia tidak memiliki apapun, ia khawatir tidak bisa menjamu tamunya dengan baik.

## Data 3

Tanggal	4 April 2021
Tempat	di jalan rel kereta api yang sudah tidak digunakan lagi (kereta sudah tidak beroperasi)
Konteks	Percakapan terjadi saat saya lari pagi dan bertemu dengan salah satu masyarakat desa yang juga guru SMP saya.

Data (Tuturan)	<p>Saya: Assalamualaikum Ibu kumaha damang? kapungkur kantos ka bumi ibu, mung ayeuna hilap deui bumi Ibu di palih mana</p> <p>(Assalamualaikum Ibu apa kabar? Dulu saya sempat ke rumah ibu, hanya sekarang lupa lagi sebelah mana rumah ibu)</p> <p>Ibu guru: Eh Eneng lari oge, hayu ka bumi ibu deui ayeuna, mung bumi ibu mah sasaungan alit neng</p> <p>(Eh Neng lari juga, ayo sekarang ke rumah ibu lagi, cuma rumah ibu hanya gubuk kecil)</p>
-------------------	---

Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Saya dan Ibu Guru) mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kerendahan hati, karena meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri.

Pemilik rumah (Ibu Guru) mengatakan bahwa rumahnya hanyalah gubuk kecil.

Data 4

Tanggal	7 April 2021
Tempat	di pasar
Konteks	Percakapan terjadi saat saya ke pasar

	untuk membeli kerudung/jilbab
Data (Tuturan)	<p>Saya: Bu, kumaha respon ibu salaku padagang lamun aya anu nawis dagangan bari mapah?</p> <p>(Bu, bagaimana tanggapan ibu selaku padagang, jika ada calon pembeli yang menawar barang dagangan dengan cara sambil berjalan?)</p> <p>Ibu pedagang: nya teu kunanaan neng, di ibu mah tos biasa nu nawar bari mapah mah</p> <p>(yah tidak apa-apa kalau di saya sudah biasa pembeli menawar sambil jalan pergi)</p>

Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Saya dan Ibu pedagang) mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kebijaksanaan, karena ibu pedagang meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (pembeli).

Data 5

Tanggal	7 April 2021
Tempat	di pasar
Konteks	Percakapan terjadi saat saya ke pasar

	untuk membeli kerudung/jilbab
Data (Tuturan)	<p>Saya: oh kitu ya bu, teras kumaha perasaan ibu upami aya anu nawis barang tapi henteu janteun meserna?</p> <p>(oh begitu ya bu, lalu bagaimana perasaan ibu sebagai pedagang jika calon pembeli hanya menawar barang dagangan, tetapi tidak jadi membelinya?)</p> <p>Ibu Pedagang: nya teu kunanaan neng, tos biasa</p> <p>(tidak apa-apa, itu sudah biasa)</p>

#### Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Saya dan Ibu pedagang) mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim penerimaan, karena ibu pedagang memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

#### Data 6

Tanggal	18 April 2021
Tempat	di rumah
Konteks	Percakapan terjadi saat adik saya (A) sedang mengerjakan

	PR dengan temannya Asep (S)
Data (Tuturan)	<p>Asep: A, sigana aku mah moal ngilu ka museum teh, uangna teu cukup masih kurang 100 rebu deui (A, sepertinya saya tidak bisa ikut ke museum, uang saya belum cukup masih kurang)</p> <p>A: ilu we S, kan ieu mah acara ti sakola aya tugasna, kurangna ti abdi heula wae</p> <p>(ikut saja S, soalnya ini program dan ada tugasnya dari sekolah, kamu bisa pakai saya dulu)</p>

#### Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (A dan S) mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kesimpatian, karena memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Adik saya (A) memaksimalkan rasa simpatinya kepada temannya (Asep/S) sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti *study tour* ke museum,

karena uangnya yang dimilikinya saat ini tidak cukup.

#### Data 7

Tanggal	30 April 2021
Tempat	di Masjid (selesai solat tarawih)
Konteks	Percakapan terjadi antara beberapa pemuda dan ibu-ibu yang akan mengendakan buka puasa bersama setiap hari minggu di bulan ramadhan
Data (Tuturan)	<p>Ibu A: Tiap dinteun minggu urang jadwalkeun kanggo buka puasa babarengan, solat magrib berjamaah, teraskeun tarawih di masjid</p> <p>(Setiap hari minggu kita agendakan untuk buka puasa bersama, kemudian solat magrib dan solat tarawih berjamaah di masjid).</p> <p>Ibu D: sae, gagasan didinya mah sok cemerlang, abi mah hayu satuju pisan. Kin abi sapertos biasa ngadameul tajilna nya. Kumaha nu sanesna? Satuju?</p>

	<p>(Bagus, idemu cemerlang, saya sangat setuju. Nanti saya yang siapkan untuk takjilnya ya. Bagaimana pendapat ibu-ibu dan pemuda yang lain?)</p> <p>Ibu A: Teu kunanaon bu, anjeun oge hebat tiasa ngalakukeun hal eta</p> <p>(Biasa saja bu, kamu juga hebat bisa melakukan itu)</p>
--	--

#### Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Ibu A dan Ibu D) telah mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kemurahan, karena memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. (Ibu D) memuji (Ibu A) atas ide atau saran yang diberikan untuk melkaukan sesuatu hal, kemudian sebaliknya (Ibu A) juga memberikan pujian kepada (Ibu D) yang telah menyanggupi yang telah disarankan (Ibu A).

#### Data 8

Tanggal	2 Mei 2021
Tempat	di sebuah toko pakaian
Konteks	Percakapan terjadi antara adik dan ibu

Data (Tuturan)	<p>Ibu: De, anu ieu lucu ya</p> <p>(De, yang ini lucu)</p> <p>Adik: Ia lucu nya mah, tapi motif bungana arageung teuing</p> <p>(Ia lucu ya mah, tapi motif bunganya terlalu besar)</p> <p>Ibu: nya oge nya, hanjakal motifna badag pisan kanggo usia ade mah. Cocokna kanggo teteh</p> <p>(ia juga ya, sayang sekali motifnya terlalu besar untuk usia ade. Cocoknya untuk kakak)</p>
-------------------	---

#### Analisis:

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Adik dan Ibu) telah mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kecocokan, karena memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. (Adik) tetap menyetujui pendapat (Ibu), namun dilanjutkan dengan pendapatnya sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju

kalau baju itu lucu karena motif bunganya yang terlalu besar.

#### Data 9

Tanggal	13 Mei 2021
Tempat	di rumah Wita (saat halal bihalal)
Konteks	Percakapan terjadi antara Wita dan Sifa
Data (Tuturan)	<p>Wita: emam kuena sadayana Fa, seepkeun we</p> <p>(Makan semua kuenya Fa, habiskan saja)</p> <p>Sifa: Oh wios? Kin nyandak kabumi oge atuh nya hehehe</p> <p>(Oh boleh, semua? Nanti aku bawa pulang semuanya ya hehehe)</p>

**Analisis:**

Dari data di atas, masing-masing peserta tutur (Wita dan Sifa) telah mematuhi prinsip kesopanan dengan menerapkan maksim kebijaksanaan, karena telah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(Wita) berusaha memberikan semua makanannya kepada (Sifa) sebagai mitra tuturnya, walaupun kenyataannya (Wita) belum mencicipi kue tersebut dan (Sifa) akan menghabiskan kue itu. Hal ini dilakukan Wita agar mitra tuturnya merasa senang karena dapat menikmati semua kue yang dihidangkan oleh (Wita).

**PENUTUP****Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian prinsip kesopanan tuturan penutur masyarakat di Desa Cikondang, Kecamatan Cibeber, peneliti dapat menarik simpulan bahwa prinsip kesopanan terjadi pada setiap penutur dan mitra tuturnya. Adapun jumlah maksim yang muncul pada prinsip kesopanan tuturan penutur masyarakat Desa Cikondang sebanyak 9 maksim, diantaranya

maksim kebijaksanaan dengan 3 data, maksim kemurahan dengan 1 data, maksim penerimaan dengan 1 data, kerendahan hati dengan 2 data, maksim kecocokan dengan 1 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 1 data.

Berdasarkan data tersebut maksim yang sering muncul yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati. Sedangkan maksim yang jarang muncul yaitu maksim kemurahan, penerimaan, kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Pada saat berkomunikasi dituntut untuk saling menghormati dan menghargai serta menjunjung tinggi prinsip kesopanan agar penutur dan mitra tuturnya bisa saling mengerti dan memahami makna tuturannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Louise, Cummings. 2007. *Pragmatik sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa.

- Pranowo. 2009. *Berbahasa santun*.  
Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasardasar pragmatik*.  
Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*.  
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

